

**KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PEDAGANG
DI OBJEK WISATA PANTAI CONGOT DAN PANTAI PASIR MENDIT
DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON
KABUPATEN KULONPROGO**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:
Asiyah
NIM 13405244003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN




Tugas Akhir Skripsi
**KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PEDAGANG
DI OBJEK WISATA PANTAI CONGOT DAN PANTAI PASIR MENDIT
DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON
KABUPATEN KULONPROGO**

Disusun oleh:

Asiyah
NIM. 13405244003

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 25 Agustus 2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sriadi Setyawati, M.Si. Ketua Penguji		12 - 09 - 2017
Dr. Hastuti, M.Si. Sekretaris Penguji		12 - 09 - 2017
Nurhadi, M.Si. Penguji Utama		12 - 09 - 2017

Yogyakarta, 12/9/2017

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

**KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PEDAGANG
DI OBJEK WISATA PANTAI CONGOT DAN PANTAI PASIR MENDIT
DESA JANGKARAN KECAMATAN TEMON
KABUPATEN KULONPROGO**

**Oleh:
Asiyah dan Sriadi Setyawati, M.Si.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hambatan yang dialami oleh pedagang di objek wisata, 2) Upaya pedagang dalam mengatasi hambatan di objek wisata 3) Kondisi sosial pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit, 4) Kondisi ekonomi pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit, 5) Peta perkembangan area perdagangan di objek wisata.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini adalah pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit yang sudah berumah tangga dan memiliki kios tetap. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah populasi 62 pedagang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan keruangan dengan tema komparasi dan proses keruangan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Responden Pantai Congot paling banyak mengalami hambatan berupa sepi pengunjung (50,00%), responden Pantai Pasir Mendit paling banyak mengalami hambatan daya beli pengunjung yang masih kurang (21,90%). 2) Upaya yang paling banyak dilakukan responden Pantai Congot untuk mengatasi hambatan dalam berdagang yaitu lebih sering berjualan pada *weekend* atau hari libur saja (43,33%), responden Pantai Pasir Mendit paling banyak melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yaitu menaruh barang dagangan di etalase dijual atau menutupi barang yang dijual dengan dengan plastik (21,95%). 3) Kondisi sosial a) Tingkat pendidikan responden Pantai Pasir Mendit paling banyak tamatan SLTA 59,40%, responden Pantai Congot paling banyak tamatan SLTP sebesar 36,67%. b) Responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak yang mengikuti organisasi (65,50%) dibandingkan responden Pantai Congot (53,33%). c) Kontrol sosial responden Pasir Mendit lebih baik (68,80% tidak mengalami konflik) dibandingkan responden Pantai Congot (63,33% tidak mengalami konflik).

4) Kondisi ekonomi a) Mata pencaharian responden Pantai Congot yang menjadikan berdagang sebagai pekerjaan pokok lebih banyak (73,34%) dibandingkan responden Pasir Mendit (62,50%). b) Rata-rata total pendapatan rumah tangga responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi (Rp.5.425.000) dibandingkan responden Pantai Congot (Rp.2.858.000). 5) Area perdagangan lebih berkembang di objek wisata Pantai Pasir Mendit dibandingkan di objek wisata Pantai Congot.

Kata kunci: *kondisi sosial ekonomi, rumah tangga pedagang*

I. PENDAHULUAN

Pelaku kepariwisataan merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan daerah di era otonomi daerah sekarang ini. Artinya, bahwa bidang pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dan strategis untuk pengembangan suatu daerah terlebih lagi dengan otonomi daerah. Setiap daerah dituntut untuk dapat menggali sumber-sumber pendapatan daerah yang dapat memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu pendapatan daerah yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah adalah bidang pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang pokok dan memudahkan suatu wilayah tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu pariwisata juga merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh suatu wilayah. Pariwisata berkaitan erat dengan fenomena sosial dan ekonomi, karena dalam pariwisata merupakan perjalanan wisata dari suatu daerah ke daerah lain sehingga memunculkan gejala sosial manusia yang selalu ingin melakukan interaksi dengan orang lain. Fenomena ekonomi merupakan suatu keuntungan karena dengan adanya pariwisata tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi.

Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan beragam jenis pariwisatanya. Secara geografis, Kabupaten Kulonprogo terletak diantara $7^{\circ}38' 42''$ - $7^{\circ}59' 3''$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}1' 37''$ - $110^{\circ}16' 26''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $586,27 \text{ km}^2$. Kondisi Kabupaten Kulonprogo yang kaya akan potensi alam, seperti: hutan, sungai, waduk, pantai dan gua yang sangat potensial sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Kabupaten Kulonprogo menyimpan banyak potensi wisata alam sehingga menjadi salah satu daerah tujuan wisata. Kabupaten Kulonprogo juga memiliki wilayah yang strategis yaitu berada di jalur Selatan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, sehingga jaringan transportasi cukup lancar.

Salah satu objek wisata alam yang terdapat di Kabupaten Kulonprogo adalah wisata yang menyajikan panorama pantai. Wisata pantai

yang terdapat di Kabupaten Kulonprogo, diantaranya yaitu: objek wisata Pantai Congot, Pasir Mendit, Trisik, Glagah dan Bugel. Objek wisata yang menjadi tujuan para wisatawan diantaranya adalah pantai Congot dan Pasir Mendit. Pantai Congot maupun Pantai Pasir Mendit terletak di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. Objek wisata Pantai Congot hanya menyuguhkan panorama pantai, sedangkan objek wisata Pantai Pasir Mendit menyuguhkan dua objek wisata sekaligus yang terdapat dalam satu area objek wisata yaitu wisata hutan *Mangrove* dan wisata pantai.

Wisata hutan *Mangrove* menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan Pantai Pasir Mendit. Pengunjung tidak hanya dapat menikmati panorama pantai saja, tetapi juga dapat berkeliling menikmati kawasan hutan *Mangrove* dari jalan kayu maupun dari perahu wisata yang disediakan oleh pihak pengelola. Fasilitas pendukung wisata seperti *spot* untuk berfoto lebih banyak disediakan di objek wisata Pantai Pasir Mendit sehingga membuat pengunjung lebih tertarik untuk mengunjungi objek wisata Pantai Pasir Mendit dibandingkan objek wisata Pantai Congot. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung objek wisata Pantai Pasir Mendit yang lebih banyak dibandingkan pengunjung Pantai Congot (lihat pada Tabel.10 halaman 75).

Keberadaan pengunjung objek wisata dimanfaatkan oleh pedagang untuk berjualan di objek wisata tersebut guna memperoleh atau menambah pendapatan. Pedagang objek wisata Pantai Congot maupun pedagang objek wisata Pantai Pasir Mendit tentunya memiliki variasi pendapatan yang berbeda-beda serta tujuan ekonomi yang berbeda pula. Kegiatan berdagang di objek wisata tidak selalu berjalan lancar. Pedagang objek wisata Pantai Congot maupun Pasir Mendit sering menemui beberapa hambatan dalam berdagang. Pengunjung objek wisata yang sedikit menjadi salah satu hambatan tersendiri bagi pedagang objek wisata Pantai Congot. Hambatan lain yang dirasakan para pedagang di objek wisata Pantai Congot adalah, perbaikan fasilitas jalan objek wisata yang belum maksimal dan kesulitan mendapatkan modal untuk berdagang.

Hambatan dalam berdagang juga dirasakan oleh pedagang di objek wisata Pantai Pasir Mendit. Pengunjung objek wisata Pantai Pasir Mendit akan ramai pada akhir pekan atau hari libur saja dan kondisi jalan di dalam area objek wisata masih belum diperbaiki. Jalan di area objek wisata masih dalam kondisi belum beraspal dan berpasir. Jalan di area objek wisata ini dilewati oleh pengunjung dan kendaraan yang akan berpakir sehingga debu jalan akan mengenai makanan atau barang yang dijual oleh pedagang. Kondisi makanan atau barang yang berdebu tentunya akan membuat pengunjung tidak tertarik untuk membeli barang dagangan tersebut.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh pedagang di objek wisata Pantai Congot maupun Pasir Mendit, membuat pedagang harus memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Masing-masing pedagang tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengatasi setiap hambatan yang dialami, diantaranya adalah pedagang lebih sering berjualan pada *weekend* atau hari libur, pada hari biasa pedagang akan tutup lebih awal karena pengunjung pada hari biasa dirasa lebih sedikit dibandingkan pada *weekend* atau hari libur. Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh pedagang dalam mengatasi hambatan masih belum optimal karena tidak semua upaya yang dilakukan oleh pedagang dalam mengatasi hambatan tertentu berhasil dilakukan. Hambatan kondisi jalan di dalam area objek wisata yang masih belum diperbaiki merupakan hambatan yang belum dapat diatasi sepenuhnya oleh pedagang. Perbaikan kondisi jalan di dalam area objek wisata perlu dilakukan agar tidak berdampak pada pedagang objek wisata.

Jumlah pedagang objek wisata Pantai Congot maupun Pasir Mendit terus mengalami perubahan yang cenderung bertambah. Jumlah pedagang yang semakin banyak menimbulkan persaingan antarpedagang. Pedagang objek wisata Pantai Congot maupun Pasir Mendit menggelar dagangan dan memasang iklan mengenai makanan atau barang yang mereka jual semenarik mungkin untuk menarik minat pengunjung agar membeli dagangan mereka. Persaingan yang cukup kuat tentunya akan berdampak

negatif terhadap interaksi antarpedagang. Persaingan antarpedagang yang mengarah pada persaingan negatif akan mengurangi intensitas interaksi yang terjadi antarpedagang objek wisata. Interaksi antarpedagang tentunya berkaitan dengan kondisi sosial pedagang. Interaksi yang berkurang menjadi salah satu petunjuk bahwa kondisi sosial pedagang masih rendah. Kondisi sosial pedagang objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit tentunya memiliki perbedaan.

Persaingan antarpedagang yang cukup kuat membuat para pedagang memasang harga barang bervariasi. Meskipun himbuan dari pengelola untuk memasang harga yang seragam sudah diberlakukan tetapi ada pula pedagang yang tetap memasang harga lebih murah dibanding pedagang lain. Harga barang atau makan yang dijual oleh pedagang yang murah akan lebih banyak diminati pengunjung untuk membeli. Banyaknya pengunjung yang membeli dagangan mereka berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh pedagang. Pendapatan yang diterima oleh pedagang tentunya bervariasi. Rata-rata pendapatan bersih dari berdagang yang diperoleh pedagang Pantai Congot adalah Rp.50.000 perhari sedangkan pendapatan rata-rata pedagang Pantai Pasir Mendit memperoleh pendapatan bersih Rp.100.000 perhari. Pendapatan yang diterima oleh pedagang tidak menentu. Pendapatan yang diterima oleh pedagang dirasa belum cukup untuk memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari. Pendapatan yang dirasakan pedagang masih rendah dapat menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga pedagang yang masih rendah pula. Kondisi ekonomi pedagang Pantai Congot dan Pasir Mendit tentunya memiliki perbedaan.

Pertambahan jumlah pedagang di objek wisata Pantai Congot maupun Pasir Mendit tidak diikuti dengan adanya pendataan lebih lanjut sehingga warung atau kios pedagang yang berdiri masih belum tertata rapi. Pemetaan warung atau kios pedagang belum dilakukan oleh pihak terkait. Pemetaan warung atau kios perlu dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan area perdagangan di area objek wisata

sehingga akan memudahkan pengelola dalam memberikan arahan penggunaan bangunan di kawasan objek wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Objek Wisata Pantai Congot dan Pantai Pasir Mendit Desa Jangkar Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo**".

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Geografi

1. Pengertian Geografi

Menurut para pakar geografi dalam Seminar Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang, tahun 1988 telah merumuskan geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang ke lingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amin, 2013: 19).

2. Konsep Geografi

Menurut Suharyono dan Moch. Amin (2013: 35-44) dalam Seminar dan Lokakarya Geografi (SEMLOK) tahun 1988 konsep dasar dalam geografi, yaitu:

a. Konsep Lokasi

Konsep lokasi berkaitan dengan keadaan di sekitarnya dapat memberi arti yang sangat menguntungkan atau merugikan. Konsep lokasi pada penelitian ini dapat menggunakan letak fisiografis yang meliputi letak astronomis dan letak klimatologis. Lokasi penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang berada di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit, berada di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo.

b. Konsep Jarak

Konsep jarak pada penelitian ini berkaitan dengan pengaruh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang di objek

wisata Pantai Congot dan Pantai Pasir Mendit. Jarak tempat berdagang dengan pusat perekonomian terutama tempat pedagang membeli bahan baku akan mempengaruhi harga jual barang. Hal ini karena pedagang akan mengeluarkan biaya lebih jika jarak objek wisata dengan pusat atau pasar induk terlalu jauh atau sebaliknya.

c. Konsep Keterjangkauan

Konsep keterjangkauan tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya dengan sarana angkutan umum atau komunikasi yang dapat dipakai. Pada penelitian ini konsep keterjangkauan menggambarkan akses menuju lokasi penelitian, yaitu objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit. Kedua tempat penelitian dapat dijangkau dengan kendaraan dan memiliki kondisi jalan sudah beraspal.

d. Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Pada penelitian ini, konsep aglomerasi menggambarkan mengenai pengelompokan pedagang di objek wisata. Dalam hal ini adalah pengelompokan pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pantai Pasir Mendit. Pengelompokan pedagang di suatu objek wisata akan menguntungkan pedagang yang terdapat di objek wisata.

e. Konsep Nilai Kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Konsep nilai kegunaan pada penelitian ini berkaitan dengan objek wisata. Objek wisata Pantai Congot dan

Pantai Pasir Mendit memiliki nilai kegunaan yang berbeda- beda tergantung dari berbagai sudut pandang. Bagi pedagang, objek wisata mempunyai nilai kegunaan dalam hal perekonomian dan interaksi sosial karena objek wisata merupakan kesempatan para pedagang untuk memperoleh pendapatan serta berinteraksi dengan pedagang maupun wisatawan. Bagi wisatawan, objek wisata merupakan sebuah sarana hiburan.

f. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan ruang dalam penelitian ini adalah objek wisata Pantai Congot dan Pantai Pasir Mendit Desa Jengkan Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo yang di dalamnya terdapat komponen yang saling terkait.

3. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Soerastopo dalam Marhadi (2014: 21) terdapat tiga pendekatan utama geografi yaitu:

- a. Pendekatan keruangan, merupakan analisis keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan tema komparasi keruangan dan proses keruangan.

Menurut Hadi Sabari Yunus (2010: 44-78) tema dalam analisis pendekatan keruangan, yaitu:

- 1) Analisis komparasi keruangan (*spatial comparison analysis*)

Menekankan kepada komparasi/ perbandingan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain, maka minimal ada dua wilayah yang diteliti. Analisis komparasi digunakan untuk mengkomparasikan hambatan yang dialami oleh pedagang, upaya yang dilakukan pedagang dalam mengatasi hambatan, serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit.

2) Analisis proses keruangan (*spatial process analysis*)

Tema pendekatan yang digunakan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi secara terus-menerus dalam rentetan peristiwa atau suatu perubahan yang bersifat gradual dan berlangsung terus-menerus secara acak menuju ke hasil akhir atau hasil tertentu, sehingga dalam analisis proses harus mempunyai dimensi kewaktuan.

Tema analisis proses pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot yaitu dari tahun awal mula dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo yaitu tahun 1997 sampai tahun 2017, dan perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Pasir Mendit dari awal mula dikelola oleh MJAA yaitu tahun 2014 sampai tahun 2017.

B. Kajian Pedagang

Menurut Damsar (1997: 106-108), pedagang adalah orang atau institusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari pedagang dan hubungannya dengan ekonomi keluarga, pedagang dibedakan menjadi:

1. Pedagang Profesional

Pedagang profesional adalah pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang profesional biasa saja adalah pedagang distributor, pedagang partai besar, atau pedagang eceran.

2. Pedagang Semi Profesional, merupakan pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsistensi, merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau substensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.
4. Pedagang Semu, merupakan orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang.

C. Kajian Kondisi Sosial

1. Pendidikan

Menurut UU No 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto (2013: 55) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena aktivitas sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia.

3. Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan kemampuan masyarakat atau keluarga dalam mengelola, mengendalikan, perbedaan dan konflik yang terjadi di dalam keluarga atau masyarakat dan bagaimana cara mengatasinya (Departemen Sosial RI, 2006: 162).

D. Kajian Kondisi Ekonomi

1. Mata Pencaharian

Menurut Eva Banowati (2014: 160) mata pencaharian merupakan kegiatan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Pendapatan

Menurut Soediyono (1992: 99), pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balasan jasa atau faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam keikutsertaannya untuk membentuk produk nasional.

3. Modal

Menurut Sugiarto (2005: 17) modal meliputi segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan.

4. Kondisi Perumahan

Perumahan merupakan kebutuhan pokok disamping sandang dan pangan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan (Gilarso, 1994: 172). Secara umum, rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap berdiri sendiri, cukup awet, dan cukup konstruksinya.

5. Kepemilikan Barang Berharga

Menurut Suherman Rosyidi (2011: 44), barang adalah setiap benda yang dibutuhkan oleh manusia karena berguna atau bermanfaat (*useful*).

E. Kajian Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Muljadi A.J (2009: 21), pariwisata pada hakikatnya merupakan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan secara bebas, sukarela dan memiliki kaitan sangat erat dengan kehidupan dan eksistensi manusia itu sendiri.

2. Wisatawan

Menurut Undang-undang No. 9 tahun 1990 bab I Ketentuan 1, ayat 1 dan 2 tentang kepariwisataan, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

3. Objek Wisata

Objek wisata diatur dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Pasal tersebut dinyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari:

- 1) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, berupa keadaan alam serta flora dan fauna.
- 2) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia.

4. Sarana dan Prasarana Wisata

Menurut Muljadi A.J (2009: 13), Sarana pariwisata dan prasarana pariwisata adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan kelangsungan hidupnya.

F. Kajian Rumah Tangga

Menurut Ida Bgoes Mantra (2003: 16), rumah tangga biasa adalah seseorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/ sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur (makan satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu).

G. Kerangka Pemikiran

Desa Jangkaran merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. Desa Jangkaran mempunyai dua objek wisata yang menjadi tujuan wisata pengunjung, yaitu objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit. Keberadaan objek wisata tidak terlepas dengan adanya pedagang objek wisata dan area perdagangan

objek wisata. Keberadaan pengunjung di objek wisata dimanfaatkan pedagang untuk menggelar dagangannya guna memperoleh dan menambah pendapatan. Kegiatan berdagang di objek wisata tidak selalu berjalan lancar.

Pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit mengalami hambatan dalam berdagang. Pengunjung yang sedikit menjadi salah satu hambatan yang dirasakan oleh pedagang Pantai Congot, sedangkan pedagang objek wisata Pantai Pasir Mendit merasakan hambatan yaitu kondisi jalan di dalam area objek wisata masih belum diperbaiki. Sarana jalan di area perdagangan objek wisata Pantai Congot maupun Pasir Mendit masih berupa tanah berpasir. Jalan yang masih belum diperbaiki ini dilalui oleh pengunjung objek wisata maupun kendaraan melewati area perdagangan, sehingga debu yang berasal dari jalan berpasir dan belum diperbaiki akan mengenai barang dagangan yang berupa makanan ataupun *souvenir*. Kondisi barang dagangan yang berdebu tentunya akan mengurangi minat pengunjung untuk membeli. Hambatan yang dialami dan upaya yang dilakukan pedagang objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit tentunya berbeda.

Jumlah pedagang dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang cenderung semakin bertambah. Jumlah pedagang yang semakin banyak dapat menyebabkan persaingan antar pedagang demi meningkatkan pendapatan dari berdagang. Persaingan antar pedagang dapat berdampak negatif terhadap interaksi antar pedagang. Interaksi antarpedagang berhubungan dengan kondisi sosial pedagang sehingga dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial rumah tangga pedagang masih rendah. Jumlah kios yang semakin bertambah dan munculnya persaingan antarpedagang di objek wisata akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh pedagang di objek wisata. pendapatan pedagang di objek wisata juga berhubungan dengan jumlah pengunjung yang sedikit serta perbaikan sarana yang masih kurang optimal yang dapat menyebabkan

pendapatan pedagang rendah. Pendapatan pedagang tentunya berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga pedagang. Pendapatan rumah tangga pedagang yang rendah menunjukkan bahwa kondisi ekonomi pedagang masih rendah.

Kondisi sosial maupun kondisi ekonomi rumah tangga pedagang objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit tidak tentu sama sehingga peneliti menggunakan pendekatan keruangan dengan analisis komparasi untuk membandingkan hambatan yang dialami pedagang, upaya yang dilakukan oleh pedagang untuk mengatasi hambatan, serta kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit. Analisis komparasi keruangan akan menghasilkan perbandingan hambatan yang dialami oleh pedagang, upaya pedagang dalam mengatasi hambatan serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit.

Jumlah pedagang yang semakin bertambah juga berdampak pada perkembangan area perdagangan di objek wisata. Perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit dianalisis menggunakan pendekatan keruangan dengan tema analisis proses keruangan. Analisis proses keruangan digunakan untuk menganalisis perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot dari tahun 1997 hingga tahun 2017. Perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Pasir Mendit dianalisis dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Analisis perkembangan area perdagangan objek wisata akan menghasilkan peta perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian geografi dengan menggunakan pendekatan geografi yaitu pendekatan keruangan dengan tema analisis komparasi keruangan yang digunakan untuk menganalisis hambatan dan

upaya pedagang di kedua objek wisata serta kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan keruangan dengan tema analisis proses keruangan yang digunakan untuk menganalisis proses perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot dari tahun 1997 sampai tahun 2017 dan Pantai Pasir Mendit dari tahun 2014 sampai tahun 2017.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kulonprogo dengan lokasi sasaran di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit Desa Jangkaran Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo pada bulan April-Juni 2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang di objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit yang sudah berumah tangga dan mempunyai kios tetap dengan jumlah 62 pedagang (Sumber: Data Primer).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Metode Pengolahan Data

Langkah-langkah dalam pengolahan data dalam penelitian ini, meliputi *editing*, *coding*, dan tabulasi.

F. Metode Analisis Data

Data disusun dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Frekuensi dinyatakan dengan angka presentase. Data tersebut kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang mudah dimengerti dan dipahami. Langkah pertama adalah melakukan editing pada data yang telah terkumpul. Kemudian pemberian kode pada masing-masing kategori. Langkah terakhir adalah menyusun data yang telah dikoding ke dalam tabel frekuensi untuk diolah dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pengolahan dan analisis data.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah

Desa Jangkarán merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara astronomi Desa Jangkarán terletak diantara $7^{\circ}53' 3,725'' - 7^{\circ}54' 8,723''$ Lintang Selatan dan antara $110^{\circ}0' 48,202'' - 110^{\circ}2' 41,104''$ Bujur Timur dengan luas wilayah 2.661,30 Ha. Desa Jangkarán secara administratif memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Bogowonto
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Purworeja
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sindutan

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin, penduduk Desa Jangkarán yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.094 jiwa atau 50,70% dan penduduk perempuan sebanyak 1.064 jiwa atau 49,30% (sumber: Profil Desa Jangkarán Tahun 2015).

3. Penggunaan Lahan Desa Jangkarán

Penggunaan lahan Desa Jangkarán banyak digunakan sebagai lahan PAG (Paku Alaman *Ground*) atau tanah milik Paku Alaman, yaitu 35,97%, daerah permukiman sebesar 24,25%, untuk sawah sebesar 9,40%, dan yang paling sedikit untuk lain-lain sebesar 2,52%.

4. Topografi

Desa Jangkarán termasuk ke dalam wilayah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 5-10 meter di atas permukaan laut. Wilayahnya sebagian berbatasan langsung dengan garis pantai, sehingga di Desa Jangkarán terdapat 4 objek wisata Pantai yaitu Pantai Congot, Pasir Kadilangu, Pasir Mendit dan Pasir Wanatirta. Ketinggian tempat Desa Jangkarán yaitu 5-10 meter di atas permukaan laut.

B. Kondisi Penduduk

1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Data Profil Desa Jangkar Tahun 2010 dan tahun 2015 diperoleh data jumlah penduduk Desa Jangkar 1.995 jiwa dan 2.158 jiwa, dan angka pertumbuhan penduduk Desa Jangkar dalam kurun waktu 5 tahun (2010-2015) sebesar 1,58% pertahun.

2. Kepadatan Penduduk

Hasil perhitungan kepadatan penduduk Desa Jangkar sebesar 81 jiwa/ km², artinya setiap 1 km² luas wilayah Desa Jangkar terdapat 81 jiwa penduduk.

3. Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk Desa Jangkar paling banyak telah menempuh atau sudah menempuh pendidikan tingkat SD berjumlah 598 jiwa atau sebesar 27,71%.

4. Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk usia kerja di Desa Jangkar paling banyak memiliki mata pencaharian di sektor pertanian dengan persentase 39,96%.

5. Ketersediaan Fasilitas Umum

Fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Desa Jangkar ada 5 bangunan pendidikan yang terdiri dari 2 bangunan Taman Kanak-Kanak, 2 bangunan Sekolah Dasar dan satu bangunan Sekolah Menengah Pertama, Bangunan fasilitas peribadatan yang paling banyak terdapat di Desa Jangkar adalah musholla dengan jumlah 8 musholla yang tersebar merata di setiap Padukuhan dan 2 bangunan masjid. Fasilitas kesehatan posyandu tersedia pada setiap Padukuhan di Desa Jangkar.

C. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden yang terdapat di objek wisata Pantai Congot mempunyai jumlah yang seimbang yaitu 15 responden

laki-laki atau 50,00% dan 15 responden perempuan atau 50,00%. Jumlah persentase responden laki-laki di objek wisata Pantai Pasir Mendit lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden perempuan yaitu 18 responden laki-laki atau 56,25% dan 14 responden perempuan atau 43,75%. Responden laki-laki yang lebih banyak disebabkan dengan beberapa faktor diantaranya adalah laki-laki merupakan kepala rumah tangga atau tulang punggung yang harus menafkahi anggota rumah tangga.

2. Usia Responden

Usia responden objek wisata Pantai Congot didominasi oleh kelompok umur 40-49 tahun dan 50-59 tahun dengan persentase masing-masing 30,00%. Sedangkan responden objek wisata Pantai Pasir Mendit didominasi oleh kelompok umur 40-49 tahun dengan persentase 37,50%. Usia 20-64 tahun merupakan usia produktif dimana individu sudah siap untuk bekerja. Sehingga sebagian besar responden objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit merupakan responden dengan usia produktif.

3. Status Perkawinan Responden

Jumlah responden objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit didominasi oleh responden yang berstatus "Kawin". Persentase responden Pantai Pasir Mendit berstatus "Kawin" lebih besar dibandingkan responden Pantai Congot yaitu sebesar 93,80% dan Pantai Congot sebesar 86,66%. Besarnya status perkawinan "Kawin" menunjukkan bahwa responden memiliki tanggungan untuk menafkahi rumah tangganya, sehingga responden memperoleh pendapatan dengan cara bekerja salah satunya adalah dengan menjadi pedagang di objek wisata.

4. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga responden objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit paling banyak memiliki jumlah anggota rumah tangga 4-6 jiwa atau kategori keluarga sedang.

Persentase responden Pantai Pasir Mendit yang memiliki anggota keluarga 4-6 jiwa lebih banyak dibandingkan responden Pantai Congot yaitu sebesar 75,00% dan 56,67%.

D. Hambatan Responden Selama Berdagang di Objek Wisata

Responden objek wisata Pantai Pasir Mendit lebih banyak yang tidak mengalami hambatan dalam berdagang, yaitu sebesar 46,85% dibandingkan responden Pantai Congot yaitu sebesar 33,33%. Artinya, bahwa responden Pantai Congot lebih banyak yang mengalami hambatan dalam berdagang dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit. Responden Pantai Congot paling banyak mengalami hambatan berupa sepi pengunjung atau pengunjung yang sedikit sebesar 50,00%, sedangkan responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak mengalami hambatan kondisi jalan di dalam area objek wisata masih belum diperbaiki sebesar 21,90%.

E. Upaya Responden Mengatasi Hambatan

Upaya yang paling banyak dilakukan responden Pantai Congot yaitu, lebih sering berjualan pada weeken atau hari libur saja sebesar 43,33% sedangkan upaya yang paling banyak dilakukan responden Pantai Pasir Mendit yaitu menaruh barang yang dijual di etalase atau menutupnya dengan plastic sebesar 21,95%.

F. Kondisi Sosial Rumah Tangga Responden

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden objek wisata Pantai Congot paling banyak adalah tamat SLTP sebesar 36,67, sedangkan tingkat pendidikan responden Pantai Pasir Mendit paling banyak adalah tamat SLTA sebesar 59,40%. Responden Pantai Pasir Mendit yang masih menanggung beban untuk menyekolahkan anggota rumah tangga mereka lebih banyak yaitu sebesar 75,00% dibandingkan responden Pantai Congot sebesar 63,33%.

2. Interaksi Sosial

Responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak yang mengikuti organisasi antar pedagang dibandingkan responden Pantai

Congot yaitu sebesar 65,60% dan 53,33%. Responden Pantai Pasir Mendit menganggap bahwa organisasi antar pedagang sangat penting karena selain untuk menjalin interaksi agar lebih akrab dengan pedagang lain, juga untuk meminimalkan kesenjangan mengenai harga jual barang yang diperdagangkan agar sama rata dan tidak menimbulkan persaingan negatif.

3. Kontrol Sosial

Responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak yang tidak mengalami konflik dibandingkan responden Pantai Congot yaitu sebesar 68,80% dan 63,33%. Artinya, bahwa konflik yang terjadi pada responden Pantai Pasir Mendit lebih sedikit yang menandakan kemampuan kontrol sosial dalam mencegah konflik lebih baik dibandingkan responden Pantai Congot.

G. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Responden

1. Jenis Mata Pencaharian

Responden Pantai Congot yang menjadikan berdagang sebagai pekerjaan pokok lebih banyak dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit yaitu sebesar 73,34% dan 62,50%. Responden objek wisata Pantai Congot yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan lebih banyak dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit yaitu sebesar 60,00% dan 46,85%. Artinya, bahwa responden Pantai Congot lebih banyak yang mengandalkan pendapatan mereka hanya dari mata pencaharian utama dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit.

2. Pendapatan

Responden Pantai Congot yang memperoleh pendapatan dari hasil berdagang dengan kategori “rendah” lebih banyak dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit yaitu sebesar 60,00% dan 40,60%. Responden Pantai Congot yang memiliki total pendapatan rumah tangga kategori “rendah” lebih banyak dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit yaitu sebesar 96,67% dan 75,00%.

3. Modal Usaha

Responden Pantai Pasir Mendit yang membayar biaya sewalah untuk mendirikan kios pada kategori “rendah” lebih banyak dibandingkan responden Pantai Congot yaitu sebesar 59,40% dan 53,33%. Responden Pantai Congot dan Pasir Mendit paling banyak mengeluarkan biaya bahan baku dengan kategori “rendah” yaitu sebesar 93,34% dan 87,50%.

4. Kondisi Perumahan

Status tempat tinggal responden objek wisata Pantai Congot yang berstatus milik sendiri lebih banyak dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit yaitu sebesar 86,66% dan 65,60%. Karakteristik perumahan responden Pantai Congot dan Pasir Mendit sebagian besar memiliki kondisi perumahan yang baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi perumahan responden yang sudah dilengkapi dengan ketersediaan kamar mandi/ WC dengan *Septitank* dan sumber penerangan sudah berasal dari listrik.

5. Kepemilikan Barang Berharga

Barang berharga yang dimiliki responden mencerminkan kondisi perekonomian responden. Responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak memiliki jenis barang berharga. Barang berharga yang dimiliki responden Pantai Pasir Mendit memiliki jumlah barang berharga lebih banyak dibandingkan responden Pantai Congot. Semakin banyak barang berharga yang dimiliki responden, maka tingkat perekonomian responden semakin tinggi.

H. Perkembangan Area Perdagangan

Jumlah kios pedagang di objek wisata Pantai Congot mengalami sedikit peningkatan pada jumlah kios dalam kurun waktu 20 tahun (1997-2017). Jumlah kios pedagang di objek wisata Pantai Congot sampai tahun 2017 adalah 30 kios pedagang. Kios pedagang di objek wisata Pantai Congot lebih dominan berkembang di bagian Selatan jalan objek wisata dan lebih banyak yang berada di dekat fasilitas umum.

Perkembangan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot masih belum teratur, hal ini dapat dilihat pada peta bahwa keberadaan kios kuliner maupun pedagang non-kuliner (pedagang mainan, toko) masih belum tertata rapi. Area perdagangan objek wisata Pantai Pasir Mendit lebih berkembang dibandingkan area perdagangan di objek wisata Pantai Congot. Jumlah pedagang di objek wisata Pantai Pasir Mendit dalam kurun waktu tahun 2014 sampai 2017 mengalami penambahan jumlah kios pedagang. Area di sebelah utara wisata hutan *Mangrove* merupakan lokasi yang strategis karena dekat dengan *spot* wisata hutan *Mangrove* dan fasilitas umum berupa tempat parkir serta toilet umum sehingga lebih mudah dijangkau oleh pengunjung. Perkembangan area perdagangan di sebelah utara pantai hanya mengalami sedikit perkembangan area perdagangan dikarenakan objek wisata pantai letaknya lebih jauh dibandingkan objek wisata hutan *Mangrove*.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan Responden dalam Berdagang

Responden Pantai Pasir lebih banyak yang tidak mengalami hambatan dalam berdagang dibandingkan responden Pantai Congot yaitu sebesar 46,85% dan 33,33%, yang menandakan bahwa responden Pantai Congot lebih banyak yang mengalami hambatan dibandingkan responden Pasir Mendit. Hambatan yang paling banyak dialami responden Pantai Congot adalah sepi pengunjung sebesar 50,00%, sedangkan responden Pantai Pasir Mendit paling banyak mengalami hambatan kondisi jalan di dalam area objek wisata masih belum diperbaiki sebesar 21,90%.

2. Upaya Responden dalam Mengatasi Hambatan

Upaya yang paling banyak dilakukan oleh responden Pantai Congot adalah lebih sering berjualan pada weekend dan hari libur

sebesar 43,34% sedangkan responden Pasir Mendit paling banyak melakukan upaya menaruh barang yang dijual di etalase atau menutupnya dengan plastik sebesar 21,95%. Upaya yang dilakukan responden di kedua tempat tersebut dirasa masih belum optimal dalam mengatasi hambatan. Upaya responden Pantai Congot yang lebih sering berjualan pada saat weekend tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh karena tidak setiap hari responden berjualan di objek wisata. Upaya yang dilakukan responden Pantai Pasir Mendit juga dirasakan masih belum optimal dalam mengatasi hambatan yang dialami. Meskipun barang yang dijual diletakkan di *etalase* maupun ditutup untuk menghindari debu, namun tanpa adanya perbaikan kondisi jalan di area objek wisata tidak dapat mengurangi hambatan yang dirasakan responden.

3. Kondisi Sosial Rumah Tangga Responden

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibanding responden Pantai Congot. Tingkat pendidikan responden Pantai Pasir Mendit paling banyak tamat SLTA sebesar 59,40% sedangkan responden Pantai Congot paling banyak tamat SLTP sebesar 36,67%.

b. Interaksi Sosial

Responden Pantai Pasir Mendit memiliki interaksi sosial antarpedagang yang lebih baik dibandingkan responden Pantai Congot. Responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak yang mengikuti organisasi antarpedagang dibandingkan responden Pantai Congot, yaitu sebesar 65,60% dan 53,33%. Tingkat interaksi sosial responden Pantai Pasir Mendit yang lebih baik menandakan bahwa kondisi sosial responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibandingkan responden Pantai Congot.

c. Kontrol Sosial

Responden Pantai Pasir Mendit mempunyai kontrol sosial terhadap konflik yang lebih baik dibandingkan responden Pantai Congot. Kontrol sosial yang baik mencerminkan kondisi sosial responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibandingkan responden Pantai Congot.

4. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Responden

a. Mata Pencaharian

Responden Pantai Congot yang mempunyai mata pencaharian pokok berdagang di objek wisata lebih banyak dibandingkan responden Pantai Pasir Mendit, yaitu sebesar 73,34% dan 62,50%.

b. Pendapatan

Rata-rata total pendapatan rumah tangga responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibandingkan responden Pantai Congot, yaitu Rp.1.728.125 dan Rp.1.321.333. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibandingkan rumah tangga responden Pantai Congot.

c. Modal

Rata-rata modal biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibandingkan responden Pantai Congot yaitu Rp.2.709.375 dan Rp.1.771.667. Tingginya rata-rata modal biaya bahan baku responden menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga responden Pantai Pasir Mendit lebih tinggi dibandingkan responden Pantai Congot.

d. Kondisi Perumahan Responden

Kondisi perumahan responden objek wisata Pantai Congot dan Pasir Mendit rata-rata sudah memiliki kondisi rumah yang layak dan baik yang sudah dilengkapi dengan kamar mandi

atau WC dengan Septitank (96,67% dan 96,90%) dan sumber penerangan berupa listrik (100,00% dan 100,00%).

e. **Kepemilikan Barang Berharga**

Jumlah barang berharga yang dimiliki responden Pantai Pasir Mendit lebih banyak dibandingkan barang berharga yang dimiliki responden Pantai Congot. Semakin banyak barang berharga yang dimiliki, maka kondisi ekonomi rumah tangga juga responden juga semakin tinggi.

5. Perkembangan Area Perdagangan

Area perdagangan di objek wisata Pantai Pasir Mendit lebih berkembang dibandingkan di objek wisata Pantai Congot. Perkembangan area perdagangan dapat dilihat dari penambahan jumlah kios pedagang yang lebih meningkat di objek wisata Pantai Pasir Mendit dalam rentang tahun 2014 sampai 2017 sebanyak 32 kios pedagang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang

- a. Pedagang sebaiknya untuk lebih aktif lagi terhadap organisasi yang dibentuk oleh para pedagang maupun pengelola objek wisata guna mengurangi persaingan negatif yang terjadi antara pedagang, salah satunya adalah mengenai persaingan harga.
- b. Pedagang hendaknya meningkatkan fasilitas berdagang dengan cara menambah variasi barang yang diperjualbelikan agar meningkatkan daya beli pengunjung objek wisata sehingga pendapatan dari berdagang di objek wisata meningkat.
- c. Pedagang yang memiliki kios kaki lima sebaiknya meningkatkan kiosnya menjadi kios permanen agar pengunjung lebih tertarik dan fasilitas perdagangan bertambah.

2. Bagi Pengelola Objek Wisata/ Pokdarwis Pantai Congot dan Pasir Mendit

Pengelola objek wisata Pantai Congot maupun pengelola objek wisata Pantai Pasir Mendit sebaiknya menata ulang area perdagangan dan melakukan pendataan secara mendalam agar area perdagangan tertata dan teratur, sehingga pengunjung lebih tertarik dan pedagang yang kesulitan mendapatkan lokasi strategis untuk mendirikan kios dapat teratasi dengan baik.

3. Bagi Pemerintah

1. Pemerintah hendaknya memberikan kontribusi dana secara berkelanjutan terhadap pedagang di objek wisata Pantai Congot yang kekurangan modal.
2. Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo hendaknya meningkatkan fasilitas yang ada di objek wisata Pantai Congot guna meningkatkan jumlah wisatawan dan meningkatkan pendapatan pedagang yang ada di objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Anastasia Windy F. 2015. *Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Objek Wisata Waduk Gajah Mungkur Kabupaten Wonogiri*. Skripsi: UNY.
- Ariono. 2009. *Analisis Komparatif Kondisi Sosial Ekonomi Transmigran Jati Bali dengan Transmigran Abenggi di Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal: UGM.
- Arief Fajar. 2016. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Penderes) Gula Aren di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi: UNY.
- Damsar. 1997. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana 2009.
- Departemen Sosial RI. 2006. *Indikator Ketahanan Sosial Keluarga*.
- Departemen Sosial RI. 2006. *Pemberdayaan Pranata Sosial di Sulawesi Barat*.

- Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulonprogo. 2016. Kulonprogo
- Eva Banowati. 2014. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Gamal Suwanto. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi OFFISET.
- Gilarso, T. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Bagoes Mantra. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhadi. 2014. *Pengantar Geografi Regional*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muljadi A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro: Pengantar Analisa Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty
- Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sri Moertiningsih Adioetomo dan Omas Bulan Samosir. 2011. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat bekerjasama dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiarto, dkk. 2005. *Ekonomi Makro Sebuah Kajian Komperhensif*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Suharyono dan Moch. Amin. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suherman Rosyidi. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Makro dan Mikro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.